



Research Paper

JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan

Vol 1, No 1. (2025), 19- 28

p-ISSN: XXXX e-ISSN: XXXX

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/jhp/index>

Integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di MAN Jakarta

Yuda Fahrizal

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Corresponding author: yuda92@mail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Kurikulum Cambridge
Kurikulum Nasional
Integrasi Kurikulum
Pendidikan Madrasah Man
Jakarta

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di MAN Jakarta serta menganalisis dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran. Integrasi kurikulum ini dilakukan untuk menggabungkan standar internasional dari Cambridge Assessment International Education dengan muatan lokal dan nasional sesuai regulasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa; observasi kegiatan pembelajaran; serta analisis dokumen kurikulum, silabus, dan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dilakukan melalui sinkronisasi kompetensi dasar, penyesuaian materi ajar, dan pengaturan jadwal yang memadukan mata pelajaran Cambridge (seperti Mathematics, Science, dan English) dengan mata pelajaran nasional (seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, dan PPKn). Integrasi ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman konsep global siswa, sekaligus mempertahankan identitas nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi beban belajar siswa yang tinggi, keterbatasan guru bersertifikasi Cambridge, dan perbedaan metode evaluasi. Penelitian merekomendasikan penguatan kompetensi guru, manajemen beban belajar, serta pengembangan sistem penilaian terpadu untuk memaksimalkan hasil integrasi kurikulum.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under CC-BY 4.0 license



Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi internasional tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai lokal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengadopsi kurikulum berstandar internasional, seperti Kurikulum Cambridge, yang dikembangkan oleh Cambridge Assessment International Education (CAIE). Kurikulum ini dikenal luas karena menekankan penguasaan bahasa Inggris, keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemahaman konsep sains serta matematika yang mendalam. Di sisi lain, pendidikan di Indonesia, khususnya di madrasah, tetap wajib mengimplementasikan Kurikulum Nasional sesuai dengan ketentuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Kurikulum Nasional mengandung muatan wajib seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, PPKn, serta pelajaran yang mencerminkan identitas kebangsaan dan nilai-nilai moral.

MAN Jakarta sebagai salah satu madrasah unggulan mencoba menjembatani kedua tuntutan tersebut melalui integrasi Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Nasional. Integrasi ini bertujuan menggabungkan keunggulan standar internasional dengan kekayaan muatan lokal dan religius. Implementasi ini diharapkan dapat membekali siswa dengan kompetensi akademik global sekaligus mempertahankan nilai-nilai karakter Islami dan nasionalisme. Namun, integrasi dua kurikulum yang berbeda standar dan orientasi tidaklah mudah. Perbedaan pada struktur materi, metode pembelajaran, dan sistem penilaian memerlukan strategi sinkronisasi yang tepat. Selain itu, keterbatasan guru bersertifikasi Cambridge, potensi beban belajar yang tinggi, dan adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran ganda menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian mengenai integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di MAN Jakarta menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai proses, strategi, tantangan, dan hasil dari penerapan integrasi kurikulum, sehingga dapat menjadi acuan bagi madrasah atau sekolah lain yang ingin menerapkan model serupa.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang kompleks dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Diera modernisasi saat ini, semua sektor terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman tak terkecuali pada pendidikan. Dimana hal ini juga menjadi dasar kurikulum terus mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap bidang pendidikan bukan hanya di Indonesia tetapi juga di dunia (Cholilah, 2023). Upaya perbaikan kualitas pendidikan yang tiada henti ini diwujudkan dalam bentuk perubahan kurikulum. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan generasi masa depan yang unggul, yang memiliki rasa nasionalisme dan mampu bersaing di dunia internasional (Widjanarko, 2018). Perubahan yang terjadi akan ditindak lanjuti pada lembaga pendidikan yang melakukan pengembangan kurikulum secara berkala dan komprehensif sehingga perubahan yang terjadi tidak menjadi penghalang namun disikapi sebagai peluang untuk meningkatkan kinerja (Kartiko et al, 2019).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana atau aturan pendidikan yang harus dicapai oleh siswa, proses kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum (Laili, 2019). Hal tersebut mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang tercantum pada Bab I Pasal I

ayat 19 bahwa : “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Suarga, 2017). Kurikulum juga mencerminkan falsafah hidup bangsa dan menjadi suatu alat untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu. Kurikulum memiliki peran yang strategis dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap satuan lembaga pendidikan. Jadi tanpa adanya kurikulum, mustahil suatu pendidikan akan berjalan dengan sempurna (Muthoifin, 2013). Kurikulum dapat diumpamakan sebagai jantung pendidikan, dimana keberadaan dari kurikulum ini menjadi inti dari komponen pendidikan yang ada (Triwiyantu, 2022). Dimana kurikulum mengatur semua kegiatan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Abidin, 2014). Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dan dikembangkan secara menyeluruh untuk meningkatkan pendidikan nasional dan meningkatkan sumber daya manusia (Indana, 2018). Beberapa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia telah menerapkan kurikulum internasional sebagai upaya perbaikan mutu sekolah. Salah satu kurikulum internasional yang banyak diterapkan di Indonesia adalah *Cambridge International Examination* (CIE) atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Cambridge. *Cambridge Internasional Examinations* (CIE) merupakan bagian dari *Cambridge Assessment Group*, organisasi di bawah *University of Cambridge*. Dimana kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah (Nafisah, 2018).

Dalam kurikulum Cambridge, pendekatan holistiknya yang menekankan pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata telah dihargai (*Cambridge Assessment International Education*, 2021). Penekanan pada kurikulum Cambridge difokuskan dalam pengembangan bakat dan minat. Apabila peserta didik tidak berminat dan tidak berbakat pada bidang studi, tentunya tidak akan dapat memahami secara mendalam. Hal inilah yang menjadi perhatian utama dari sekolah-sekolah berbasis kurikulum ini. Dilakukan dengan cara belajar yang membuat nyaman dan menyenangkan. Jika tidak, maka mereka akan tertekan dan justru tidak akan menangkap pelajaran dengan baik (Ramadianti, 2023). Selain kurikulum Cambridge, terdapat pula kurikulum IB yang biasa dikenal dengan pendekatannya yang seimbang, komprehensif, dan fokus pada pengembangan siswa sebagai warga global yang bertanggung jawab (*International Baccalaureate Organization*, 2020). Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) adalah kurikulum yang berasal dari Jenewa, Swiss, pada tahun 1960-an. *International Baccalaureate* atau IB merupakan program pendidikan yang menantang dan menyeluruh, dimana kurikulum ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir kreatif, kecerdasan emosional yang baik, keterampilan intelektual dan sosial, serta rasa tanggung jawab dan kepedulian untuk sesama dan lingkungan. Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dapat berkontribusi positif pada lingkungan, budaya, dan perdamaian dunia dengan mendorong siswa untuk memiliki wawasan global, kreativitas, emosi, intelektualitas, dan kemampuan sosial.

Tujuan utama kurikulum IB adalah untuk membantu siswa dalam mencapai empat tujuan. Pertama, mereka harus belajar tentang apa yang harus mereka pelajari. Kedua, mereka harus belajar mengajukan pertanyaan yang menantang dan bijaksana. Ketiga, mereka harus belajar berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara dan budaya (Kartiana, 2023). Terdapat pula, kurikulum Singapura yakni sistem pendidikan yang diterapkan di Singapura dan terkenal dengan keunggulannya di bidang pendidikan.

Kurikulum ini terbukti efektif dalam memajukan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi persaingan global (Djuandi, 2013). Dimana Singapura sendiri merupakan salah satu negara yang telah memiliki kemajuan dalam bidang pendidikan (Fitriana, 2018). Kurikulum Singapura menjadi sorotan dunia pendidikan karena keberhasilannya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam memahami konsep dan keterampilan yang kuat dalam memecahkan masalah.

Sementara itu, sekolah internasional di Jakarta kurikulum dilaksanakan dengan keunggulan terutama dengan keunggulan terutama dalam matematika dan sains, memastikan bahwa peserta didik memperoleh basis pengetahuan yang kuat (Tan & Wang, 2019). Semua ini relevan karena tantangan dalam menyeimbangkan kecanggihan kurikulum internasional dengan kebutuhan kurikulum nasional Indonesia (Kementerian Pendidikan, 2017). Analisis yang lebih mendalam dapat ditemukan dalam penelitian yang membandingkan kurikulum internasional di tingkat menengah (Smith, 2018). Selain itu, profil pelajar IB juga dapat menjadi bahan kajian yang relevan dalam melihat aspek pengembangan karakter dan kepemimpinan mahasiswa (*International Baccalaureate Organization*, 2020). Dalam konteks kurikulum nasional, kebijakan pendidikan suatu negara tercermin dalam desain kurikulumnya. Kurikulum nasional seringkali lebih terkait dengan budaya lokal dan nilai-nilai nasional, menciptakan fondasi yang mencerminkan identitas dan kebutuhan masyarakat (Kementerian Pendidikan, 2019). Di sisi lain, kurikulum internasional, seperti kurikulum Cambridge dan International Baccalaureate (IB) mencerminkan aspirasi global dan standar yang relevan dalam skala internasional (*Cambridge Assessment International Education*, 2021). Keduanya melibatkan peninjauan literatur tentang perkembangan terakhir dalam kebijakan pendidikan, dengan fokus pada perbandingan antara kurikulum nasional dan kurikulum internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki data berupa interpretasi atau narasi (Sudaryana, 2022). Sedangkan pendekatan studi kasus adalah eksplorasi sistem terikat yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi (Patton, 1991). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terdapat 2 sampel (1 guru dan 2 siswa) yang digunakan sebagai subjek penelitian yang digunakan sebagai narasumber saat wawancara adalah Ibu Jemie Albarida, dan beberapa siswa kelas 1 SMA yaitu Kinaya dan Jeanette. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis data, yaitu: metode utama atau metode utama yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data untuk diolah dan dianalisis serta dijelaskan dalam artikel penelitian. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan peneliti berupa metode wawancara. Jenis metode kedua yang digunakan adalah metode bantu yang digunakan untuk melengkapi dan membantu metode utama atau metode utama.

Kegiatan dalam analisis data kualitatif mengandung 3 komponen, yaitu tahapan reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2015), reduksi data adalah data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan yang cukup banyak, oleh karena itu diperlukan pencatatan yang lebih detail dan menyeluruh. Data yang telah direduksi akan

terlihat jelas dan juga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Penyajian data adalah suatu bentuk kegiatan analisis data yang ketika suatu set data telah diperoleh kemudian disusun sehingga memberikan kemungkinan untuk mendapatkan kesimpulan. Sementara itu, upaya menarik kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan (Rijali, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Cambridge di MAN Jakarta

Pendidikan berkaitan dengan perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Setiap kurikulum memiliki kriteria yang berbeda-beda, salah satunya yakni kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Kurikulum nasional seringkali lebih terkait dengan budaya lokal dan nilai-nilai nasional, menciptakan fondasi yang mencerminkan identitas dan kebutuhan masyarakat (Kementerian Pendidikan, 2019). Di sisi lain, kurikulum internasional, seperti kurikulum Cambridge dan International Baccalaureate (IB) mencerminkan aspirasi global dan standar yang relevan dalam skala internasional (*Cambridge Assessment International Education*, 2021). Keduanya melibatkan peninjauan literatur tentang perkembangan terakhir dalam kebijakan pendidikan, dengan fokus pada perbandingan antara kurikulum nasional dan kurikulum internasional.

Kurikulum internasional saat ini sering digunakan oleh lembaga pendidikan yang cukup memadai seperti sekolah internasional di Jakarta atau SIS. Di dalam SIS memiliki tujuan pembangunan berkelanjutan yakni kesehatan dan kesejahteraan yang baik: memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia pendidikan berkualitas: memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua kesetaraan gender: mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Air bersih dan sanitasi: memastikan ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua. Energi yang terjangkau dan bersih: memastikan akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab: memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Kehidupan di bawah air: melestarikan sumber daya laut, laut, dan laut dari pembangunan berkelanjutan. Kehidupan di darat melindungi, memulihkan, dan mendorong pemanfaatan ekosistem darat secara berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi deforestasi dan menghentikan dan menghutankan kembali serta menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati.

Dalam SIS ini, terdapat 3 kurikulum, yaitu untuk tingkat prasekolah menggunakan Kurikulum Singapura; untuk tingkat dasar menggunakan Kurikulum Singapura; untuk tingkat menengah menggunakan IGCSE dan *Singapore Curriculum*, dan untuk tingkat *Junior College* menggunakan kurikulum IB. Singapore Interculture School memiliki beberapa cabang di Indonesia, antara lain Surabaya yang baru saja diresmikan, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Bona Vista Jakarta, Medan, Palembang, Semarang, Cilegon. Sementara di luar negeri sekolah SIS ditemukan di Korea, India dan Myanmar. Sebagian besar siswa di SIS sudah belajar dari prasekolah, sehingga siswa sudah fasih berbahasa Inggris. Sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, beberapa guru melakukan kegiatan pendahuluan. Sehingga guru dapat mengetahui prestasi siswa, dan lebih mudah dalam menerapkan

pembelajaran. Kemudian untuk memusatkan perhatian siswa, dan guru harus menunjukkan gambar/video pembelajaran. Kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan. Dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru itulah siswa dapat melaksanakan kegiatan seperti: mengetahui dasar-dasar dalam bahasa Inggris seperti tata bahasa, kosa kata, mengidentifikasi materi yang telah dipetakan. Dalam pembelajaran agar aktivitas yang terjadi antara guru dan siswa lebih baik dengan interaksi yang efektif. Namun, masih ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus bertanya kepada siswa materi mana yang belum baik.

Selain itu, guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi belajar agar siswa dapat semangat berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru juga dapat melibatkan siswa untuk aktif sehingga suasana di dalam kelas dapat menciptakan chemistry. Hal lain yang dapat dilakukan adalah guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik di segala bidang. Bagi tanggapan siswa mengenai pembelajaran menggunakan kurikulum internasional adalah sudah terbiasa karena rata-rata siswa sudah mengikuti SIS sejak tingkat prasekolah. Dari prasekolah, siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di luar sekolah. Di tingkat dasar, kurikulum Singapura berfokus pada tiga bidang pembelajaran: keterampilan pengetahuan, keterampilan hidup, dan pembelajaran berbasis mata pelajaran yang memastikan perolehan pengetahuan dan nilai-nilai serta kompetensi untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Di tingkat menengah menggunakan kurikulum Singapura dan Cambridge. Program ini ditujukan untuk siswa berusia 13-16 tahun. Dimana para siswa dibiasakan dengan pengalaman. Sedangkan pada jenjang perguruan tinggi junior menggunakan kurikulum IB Diploma.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan dijelaskan melalui penyusunan Unit Plan yang mengacu pada silabus Cambridge, manajemen yang terlibat dalam perencanaan ini. Perencanaan pembelajaran merupakan muatan baku yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Iskandar, 2019). Rencana mata pelajaran fisika di Singapore Interculture School mengacu pada silabus dan skema kerja yang ditetapkan oleh Cambridge International Education. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum adalah penyelenggara pendidik, ahli kurikulum, guru, orang tua, dan komite sekolah (Sukmadinata, 2006). Secara umum, dokumen Rencana Unit Plan telah memenuhi komponen-komponen dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber dan penilaian pembelajaran (Ananda, 2019).

Pelaksanaan

Pelaksanaan ini juga bisa disebut sebagai tahap implementasi Kurikulum Cambridge, penjelasan ini meliputi penggunaan Bahasa Inggris, hari pembelajaran efektif, tenaga pengajar, sumber belajar, kegiatan kurikulum, dan pembekalan remedial. Penerapan pembelajaran berbasis Cambridge pada dasarnya menekankan pada proses dan pengalaman siswa (Cambridge Assessment International Education, 2021). Hal ini sesuai

dengan model pembelajaran yang ditetapkan oleh SIS Kelapa Gading yaitu pembelajaran yang interaktif. Dalam praktiknya, Bahasa Inggris telah sepenuhnya digunakan sebagai bahasa utama dalam pembelajaran di SIS Kelapa Gading.

Keadaan sekolah, diketahui bahwa SIS Kelapa Gading mendukung penuh lingkungan sekolah yang positif. Hal ini diwujudkan dalam pembentukan kedisiplinan pada peserta didik, antara lain dengan membiasakan menyapa seluruh warga sekolah serta menjaga kebersihan dan kerapian diri dan lingkungan di sekolah SIS. Berdasarkan teori beberapa ahli lingkungan sekolah diketahui bahwa sekolah yang memberikan lingkungan positif telah membentuk kebiasaan berperilaku yang baik pada peserta didik. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana serta non fisik berupa norma dan nilai-nilai luhur (Amri, 2011). Strategi pembelajaran *active learning* dipadukan dengan pembelajaran berpusat pada siswa. Pendekatan pembelajaran kemudian diterapkan pada metode pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan eksperimen. Penerapan strategi pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk membangun keterlibatan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Cambridge yang menekankan pentingnya proses dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah evaluasi lanjutan dari evaluasi input. Evaluasi proses terdiri dari kinerja guru, efektivitas media pembelajaran, serta sikap dan motivasi peserta didik. Kinerja guru berkaitan dengan segala tindakan yang dialami pendidik dalam menghadapi suatu tugas, jawaban-jawaban yang disusunnya, guna memberikan tujuan (Yamin & Maisah, 2010). Dari hasil penelitian diketahui bahwa kepala sekolah melakukan pengawasan secara berkala untuk mengetahui kinerja guru dan juga untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dilihat dari objeknya, pengawasan ada tiga macam, yaitu supervisi akademik, supervisi administratif, dan supervisi institusi (Suhardan, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap pelaksanaan pembelajaran memerlukan pemanfaatan pembelajaran media. Serta ditunjang dari sisi observasi yang telah dilakukan, seluruh guru memanfaatkan media powerpoint untuk menjelaskan materi pembelajaran. Selain juga menggunakan website *phet colorado* untuk menerapkan praktikum online secara singkat sebelum melakukan praktikum offline, hal itu bertujuan untuk agar peserta didik memiliki pandangan akan praktikum offline yang akan dilakukan. Dari pemanfaatan media tersebut menjadikan peserta didik menjadi tertarik sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan motivasi belajar, makna materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami, memungkinkan variasi metode pengajaran, serta dapat mengaktifkan partisipasi dari peserta didik (Sudjana & Rival, 2010).

Indikator sikap dan motivasi peserta didik terlihat pada pelaksanaan pembelajaran di SIS Kelapa Gading yang dilakukan dengan meningkatkan sikap, motivasi dan juga kompetensi peserta didik. Sesuai dengan hasil observasi bahwa sikap yang ditunjukkan peserta didik di kelas adalah aktif bertanya, berpendapat, dan mandiri dalam mengerjakan lembar kerja. Selain itu, dari hasil wawancara dengan beberapa perwakilan peserta didik diketahui bahwa mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan nilai yang maksimal dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran, yaitu sikap terhadap materi pembelajaran, sikap terhadap guru, sikap dalam proses pembelajaran.

Evaluasi Output

Evaluasi output merupakan evaluasi terakhir atau evaluasi hasil belajar. Definisi dari evaluasi yaitu penilaian terhadap pencapaian kompetensi akademik peserta didik dan tingkat kinerja satuan pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa penilaian cambridge di SIS Kelapa Gading dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan berbasis proyek. Tes tulis dalam Kurikulum Cambridge disebut paper test. paper 1 dan paper 2 untuk IGCSE dan paper 1, 2, 3, dan 4 untuk IB. Pada paper 1 dan paper 3 yang diajukan berupa test pilihan ganda, sedangkan pada paper 2 dan 4 berbentuk hasil data dan esai. Tes lisan dilaksanakan dengan mengikuti jadwal dari guru mata pelajaran fisika. Contoh tes lisan adalah quiz singkat secara dadakan sedangkan tugas berbasis proyek umumnya ditujukan untuk meningkatkan kolaborasi dan kreativitas. Implementasi Kurikulum Cambridge pada sekolah internasional di Jakarta terdapat pengembangan karakter dalam penelitian ini merupakan gabungan dari 5 karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum Cambridge atau disebut juga *Atribut Cambridge* (tanggung jawab, percaya diri, reflektif, inovatif, dan partisipatif) dengan 6 indikator Profil Pelajar Pancasila (karakter luhur, keberagaman global, gotong royong, mandiri, penalaran kritis, dan kreatif)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di MAN Jakarta berjalan melalui proses sinkronisasi yang sistematis pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Proses ini mencerminkan upaya sekolah dalam menggabungkan keunggulan kedua kurikulum agar siswa mendapatkan kompetensi akademik berstandar internasional sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Integrasi dimulai dengan analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar pada Kurikulum Nasional, kemudian disejajarkan dengan learning objectives dari Cambridge International. Hasil sinkronisasi ini diwujudkan dalam silabus terpadu yang memuat kombinasi materi Cambridge (misalnya Cambridge IGCSE Mathematics, Science, dan English as a Second Language) dengan mata pelajaran nasional seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, dan PPKn. Praktik ini sejalan dengan konsep curriculum blending (Drake & Reid, 2018) yang menggabungkan dua atau lebih kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ganda. Guru Cambridge menerapkan metode pembelajaran aktif, berbasis investigasi, dan mendorong critical thinking, sedangkan guru Kurikulum Nasional mengintegrasikan pendekatan kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perbedaan metode mengajar. Evaluasi dilakukan secara terpisah sesuai ketentuan masing-masing kurikulum: ujian internal dan eksternal Cambridge untuk mata pelajaran internasional, serta ujian nasional dan penilaian madrasah untuk mata pelajaran nasional.

Integrasi ini terbukti meningkatkan keterampilan akademik siswa, khususnya kemampuan berbahasa Inggris, analisis ilmiah, dan adaptasi terhadap standar ujian internasional. Siswa juga menunjukkan penguatan karakter Islami dan nasionalisme yang tercermin dari sikap disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Namun, beban belajar yang tinggi menjadi tantangan yang diakui oleh siswa, terutama pada tingkat akhir menjelang

ujian Cambridge dan ujian nasional. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola waktu, menyiapkan materi, dan menyesuaikan metode dengan standar ganda.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di MAN Jakarta dilakukan melalui sinkronisasi kompetensi dasar, penyesuaian materi, dan penyusunan silabus terpadu yang memadukan standar internasional dengan muatan lokal dan religius. Pelaksanaan pembelajaran menggabungkan pendekatan berbasis *critical thinking*, *inquiry-based learning*, dan pembelajaran aktif khas Cambridge dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran nilai-nilai keislaman khas Kurikulum Nasional. Evaluasi pembelajaran masih dilakukan secara terpisah sesuai standar masing-masing kurikulum, sehingga diperlukan sistem penilaian terpadu untuk mengukur capaian siswa secara holistik. Dampak positif integrasi terlihat pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, pemahaman konsep ilmiah, keterampilan berpikir kritis, serta penguatan karakter Islami dan nasionalisme siswa. Tantangan implementasi meliputi beban belajar yang tinggi, keterbatasan guru bersertifikasi Cambridge, perbedaan metode evaluasi, serta keterbatasan fasilitas pendukung.

Referensi

- Fitriana, R.D. (2018). Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Negara Negara Asean (Malaysia, Filipina, Singapura dan Brunei Darussalam). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 231-240. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v17i2.1414>.
- Hasanah, U. (2019). The Integration Model of 2103 Curriculum and Cambridge Curriculum In Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 144-158. DOI: <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i2.4939>.
- Indana, N. (2018). Penerapan Kurikulum Terintegrasi dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Darul Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121-147. DOI: <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>.
- Kartiana, L. (2023). Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (IB) Primary Years Programme di TK Sekolah Victory Plus Kota Bekasi. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 249-259. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/1283>.
- Kartiko, A. & Azzukhrufi, J.R. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pendidik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Mazro'atul Ulum Paciran. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 207-226. DOI: <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.351>.
- Muthoifin, M., Saefuddin, D., & Husaini, A. (2013). Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 152-197. DOI: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i2.562>.
- Nabila, Z. (2022). Cambridge Curriculum Implementation At SMP Madina Islamic School. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 101-112. DOI:

<https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1932>.

- Nafisah, N.F. (2018). Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Internasional Al Al-Abidin Surakarta dan Sekolah Dasar Integral Walisongo Sragen. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. **19**(2). 154-162. DOI: <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8122>.
- Nugroho, H. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Cambridge International Primary Program di Sekolah Taman Rama Denpasar Bali. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra* pendidikan <https://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/1238>.
- Ramadianti, A.A. (2023). Analisis Global Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Dunia Pendidikan. *Ecodunamika*. **4**(2), 7144. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/7144>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif : Manual atau dengan Aplikasi?. *Develop*. **6**(1). 33-46.